

**BENTUK TINDAK TUTUR BAHASA BALI PADA CERPEN
"PAN ANGKLUNG GADANG DADI PAREKAN" DAN "PAN ANGKLUNG
GADANG NGELAH TUNGKED SAKTI"
KARYA I. N. K. SUPATRA: KAJIAN PRAGMATIK**

Ida Ayu Iran Adhiti^{1*}, Gede Sidi Artajaya², Ida Ayu Pristina Pidada³

^{1,2} Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

³ Universitas Bali Dwipa

dayuiran@gmail.com : gedesidiartajaya@gmail.com ; idaayupristinapidada@ymail.com

ABSTRACT

The short story research "Pan Angklung Gadang Dadi Parekan" and "Pan Angklung Gadang Ngelah Tungked Sakti" by I. N. K. Supatra aims to explore the speech acts contained in the two short stories. This research study uses pragmatic theory. Data were collected by using the listening method with reading and sorting techniques, namely reading the dialogues contained in the text and sorting or grouping the dialogues belonging to the locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts. The results showed that the short story "Pan Angklung Gadang Dadi Parekan" found locutionary speech acts as much as one utterance, namely the utterance of Pan Angklung Gadang telling Ratu Dewa Agung saying he would carry out all the orders of Ratu Dewa Agung. There are two illocutionary tales, namely Ratu Dewa Agung telling Pan Angklung Gadang that Ratu Dewa Agung's horse rope is made of silver. Furthermore, the perlocutionary speech act found one utterance, namely the speech from Pan Angklung Gadang to Ratu Dewa Agung who said he had carried out the order well. The short story "Pan Angklung Ngelah Tungked Sakti" shows that locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts are found in two utterances each. Locutionary speech acts are found in the speech of Pan Angklung Gadang which says that he has debts in the banjar. The illocutionary speech was found when the Head of the Ward warned Pan Angklung Gadang to immediately pay all his debts. Furthermore, the illocutionary speech was found when Pan Angklung Gadang showed his magic tungked at a meal with residents at his house.

Keywords: *Speech Acts, Locutions, Illocutions, Perlocutions*

ABSTRAK

Penelitian cerpen "Pan Angklung Gadang Dadi Parekan" dan "Pan Angklung Gadang Ngelah Tungked Sakti" karangan I. N. K. Supatra bertujuan untuk menggali tindak tutur yang terdapat pada kedua cerpen tersebut. Kajian penelitian ini menggunakan teori pragmatik. Data dikumpulkan dengan metode simak dengan teknik baca dan pilah, yakni membaca dialog yang terdapat pada teks serta memilah atau mengelompokkan dialog yang tergolong bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hasil penelitian menunjukkan cerpen "Pan Angklung Gadang Dadi Parekan" ditemukan tindak tutur lokusi sebanyak satu tuturan yakni tuturan Pan Angklung Gadang bertutur kepada Ratu Dewa Agung mengatakan akan melaksanakan segala perintah Ratu Dewa Agung. Tuturan ilokusi ditemukan dua tuturan yakni Ratu Dewa Agung bertutur kepada Pan Angklung Gadang bahwa tali kuda Ratu Dewa Agung bahannya dari perak. Selanjutnya tindak tutur perlokusi ditemukan satu tuturan yakni tuturan dari Pan Angklung Gadang kepada Ratu Dewa Agung yang mengatakan dirinya sudah melaksanakan perintah dengan baik. Cerpen "Pan Angklung Ngelah Tungked Sakti" menunjukkan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi ditemukan masing-masing dua tuturan. Tindak tutur lokusi ditemukan pada tuturan Pan Angklung Gadang yang menuturkan dirinya memiliki hutang di banjar. Tuturan ilokusi ditemukan saat Ketua Lingkungan memberi peringatan kepada Pan Angklung

Gadang untuk segera membayar semua hutangnya. Selanjutnya tuturan ilokusi ditemukan saat *Pan Angklung Gadang* menunjukkan *tungked* saktinya pada acara makan bersama warga di rumahnya.

Kata kunci: Tindak Tutur, Lokusi, Ilokusi, Perlokusi

PENDAHULUAN

Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang salah satu di antaranya adalah pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji mengenai penggunaan bahasa. Di samping itu, pragmatik merupakan studi tentang maksud tuturan yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur (Yule, 2006:3). Dengan demikian, pragmatik sangat berhubungan dengan analisis mengenai maksud sebuah tuturan yang digunakan pada tuturan itu sendiri. Pragmatik ini melibatkan penafsirannya tentang maksud dalam sebuah konteks serta konteks tersebut memiliki pengaruh terhadap apa yang dikatakan. Dengan demikian, pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji makna sebuah tuturan dengan cara menghubungkan faktor lingual (bahasa) sebagai lambang dengan faktor nonlingual, seperti konteks, pengetahuan, komunikasi, serta situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan mitra tutur atau tujuan penutur terhadap tuturannya. Tindak tutur merupakan

pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara dapat diketahui oleh pendengar. Menurut Leoni (dalam Sumarsono; Partama, 2010:329-330) tindak tutur merupakan suatu bagian dari peristiwa tutur, sedangkan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Situasi tutur dapat menjadi faktor yang menentukan jenis, makna, dan fungsi dalam suatu tindak tutur. Tindak tutur sebagai suatu gejala individual yang bersifat psikologis akan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu (Chaer; Agustina 2010:50). Tindak tutur (*speech act*) bersifat psikologis yang dimiliki oleh setiap individu dan ditentukan oleh kemampuan berbahasa penutur di dalam menghadapi suatu situasi tertentu. Tindak tutur yang dilakukan oleh setiap manusia ketika berkomunikasi tentunya memiliki pesan yang ingin disampaikan dari penutur kepada mitra tuturnya. Menurut Searle (dalam Wijana 2009: 20-24; Sumarsono, 2010:148) mengemukakan bahwa secara pragmatik setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan

yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindakan yang menginformasikan atau menyatakan sesuatu, disebut dengan tindak lokusi (*locutionary act*), tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak ilokusi (*illocutionary act*), sedangkan tindakan yang memberikan pengaruh kepada mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi disebut dengan tindak perlokusi (*perlocutionary act*). Ketiga tindak tutur di atas dapat ditemukan dalam komunikasi manusia pada kehidupan sehari-hari. Tindak tutur dalam sebuah percakapan dapat berbentuk tulisan maupun lisan. Tuturan berbentuk tulisan dapat ditemukan di dalam percakapan sebuah wacana naratif. Wacana naratif merupakan wacana yang banyak digunakan untuk menceritakan sebuah kisah (Mulyana, 2005: 48). Menurut Djajasudarma (2006: 8) wacana naratif merupakan rangkaian tuturan yang menceritakan kejadian atau peristiwa melalui penonjolan pelaku. Wacana naratif banyak ditemukan dalam sebuah karya fiksi dan non-fiksi, dalam karya fiksi seperti cerpen dan novel, sedangkan dalam karya non-fiksi seperti berita, sejarah, dan biografi. Cerpen

merupakan salah satu contoh wacana naratif karena cerpen adalah suatu cerita yang menggambarkan sebagian kecil dari keadaan, peristiwa kejiwaan, dan kehidupan seseorang (Karmini 2011:102). Cerpen mengandung dialog yang mirip dengan situasi nyata ketika berbahasa. Melalui dialog tersebut, kita dapat mengetahui tindak tutur yang dilakukan antar tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2013:364) bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra merupakan sarana pengungkapan bahasa dan sastra mempunyai peranan penting dalam sebuah karya sastra.

Cerpen yang berjudul “*Pan Angklung Gadang Dadi Parekan*” dan “*Pan Angklung Gadang Ngelah Tungked Sakti*” merupakan cerita pendek karya I. N. K. Supatra. Cerpen “*Pan Angklung Gadang Dadi Parekan*” mengisahkan tentang tokoh *Pan Angklung Gadang* yang cerdas dan pintar mampu memperdaya rajanya yakni *Ratu Dewa Agung*. Cerita ini mencerminkan tokoh *Pan Angklung Gadang* yang cerdas dan setia terhadap rajanya. Tingkah laku yang dilakukan sesuai dengan perintah raja sehingga menunjukkan rasa setia dan taat walaupun sering terjadi hal yang aneh serta tidak sesuai dengan akal sehat.

Cerpen “*Pan Angklung Gadang Ngelah Tungked Sakti*” mengisahkan tentang tokoh *Pan Angklung Gadang* memiliki *tungked* sakti (alat yang dipegang saat berjalan) yang digunakan untuk mengolok-olok warga banjar. *Pan Angklung Gadang* tidak mampu membayar iuran banjar. Saat rapat di banjar *Pan Angklung* mengundang makan dan minum ke rumahnya. Pada acara makan dan minum di rumahnya, *Pan Angklung Gadang* melempar *tungked* sakti dan makanan dan minuman muncul langsung disajikan. Warga banjar heran dan kagum saat itu, padahal makanan dan minuman telah disiapkan sebelumnya. Diceritakan *I Made Gyur*, warga kaya raya tetapi pelit membeli *tungked* sakti itu seharga dua puluh lima ribu. Uang ini digunakan untuk membayar hutang *Pan Angklung Gadang* senilai lima belas ribu, berarti tersisa uangnya sebanyak sepuluh ribu rupiah. *I Made Gyur* mengundang anggota banjar untuk pesta makanan seperti yang dilakukan oleh *Pan Angklung Gadang*. *I Made Gyur* mempraktikkan seperti yang dilakukan oleh *Pan Angklung*, tetapi sia-sia karena *tungked* yang dilempar dan diberi mantra itu tidak menghasilkan apapun. *I*

Made Gyur sangat malu dan anggota banjar pulang karena kecewa.

Kedua cerpen tersebut mengandung makna bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan tidak pantas merasa paling pintar dan sakti, apalagi menghina orang lain. Kalau merasa tidak aman lebih baik menggunakan akal sehat atau daya upaya untuk menyelamatkan diri. Kedua cerita tersebut memiliki kisah yang sangat menarik, bermanfaat bagi masyarakat sebagai cermin untuk berkata, berpikir, bertindak atau berperilaku yang baik.

Penggunaan bahasa Bali di dalam cerpen tetap berpedoman pada kaidah *angguh ungguhing basa Bali*. Status sosial masyarakat menyebabkan adanya tingkatan bicara dalam bahasa Bali. Masyarakat golongan bawah (*sang sor*) yang berbicara terhadap golongan atas (*sang sulinggih*) berbahasa Bali tingkatan *alus* (menghormat). Tingkat-tingkatan bicara dalam bahasa Bali tersebut memunculkan adanya *Anggah-Ungguhing Basa Bali*, yang dibentuk oleh kalimat-kalimat serta kalimat dibentuk oleh kata-kata. Setiap kata bahasa Bali memiliki nilai rasa yang berbeda-beda (Suwija dkk, 2018:1--5).

Bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi terdapat pada cerita “*Pan*

Angklung Dadi Parekan” dan *”Pan Angklung Gadang Ngelah Tungked Sakti*”. Kedua cerita pendek tersebut sangat menarik, mengisahkan tentang perjalanan hidup, akal sehat, kecerdasan, serta berpikir, berkata dan bertindak yang baik. Nilai-nilai falsafah seperti etika, susila, dan tata krama berbahasa tercermin pada cerita tersebut. Kisah kehidupan yang disajikan dapat digunakan sebagai cermin untuk menghadapi serta menjalani kehidupan dengan tulus ikhlas, sabar, dan tabah.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berkaitan dengan tindak tutur yang berhubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Purnamentari, dkk (2017) jurnalnya berjudul “Analisis Jenis, Bentuk, dan Fungsi Tindak Tutur Berita Utama Pada Koran Bali Post.” Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui jenis, bentuk, dan fungsi tindak tutur yang terdapat dalam berita utama pada *koran Bali Post*. Subjek penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam berita utama pada koran *Bali Post*. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode dokumentasi dengan instrument kartu data. Hasil penelitian menunjukkan berita utama pada Koran

Bali Post mengandung tindak tutur lokusi dan ilokusi. Bentuk yang digunakan adalah bentuk deklaratif sebanyak 27 bentuk, fungsi tindak tutur berupa fungsi asertif sebanyak 27 bentuk, fungsi direktif sebanyak 4 bentuk, fungsi ekspresif sebanyak 1 bentuk, dan fungsi deklaratif sebanyak 1 bentuk serta tidak ditemukan fungsi tindak tutur komisif.

Megayanti, dkk (2021) jurnalnya berjudul “Analisis Bentuk Tindak Tutur Pada Dialog Anime Tokyo Ghouls Karya Sui Ishida”. Penelitian Megayani bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog Anime Tokyo tersebut. Jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dengan metode simak dan catat. Analisis data menggunakan metode kontekstual, penyajian data menggunakan metode informal. Teori yang digunakan adalah teori Dell Hymes dan Namatame. Sumber data diambil dari teks dialog dalam anime Tokyo Ghouls karya Sui Ishida. Hasil analisis dari penelitian ditemukan 4 bentuk tindak tutur direktif perintah, 2 bentuk tindak tutur direktif perintah, 1 data bentuk tindak tutur

direktif permintaan, dan 1 data bentuk tindak tutur larangan.

Sulatra (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Ujaran Eng Tay Dalam Geguritan Sampik Tong Nawang Natah”. Penelitian ini menguraikan mengenai penggunaan tindak tutur ilokusi dalam geguritan tersebut, menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Eng Tay sebagai salah satu karakter utama dalam geguritan ‘Sampik tong Nawang Natah’ dalam tuturannya Eng Tay mengujarkan tindak tutur ilokusi berupa tidak tutur tipe; asertif, direktif, komisif dan juga ekspresif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua pupuh yang menjadi bagian klimaks dalam geguritan Sampik dengan judul ‘I Sampik Tong Nawang Natah’ Dua pupuh tersebut yaitu pupuh Durma dan pupuh Ginada. Pupuh Durma terdiri dari 20 (pada) lagu dan pupuh Ginada terdiri dari 22 bait lagu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik baca dan teknik pilah. Teknik pilah dilakukan untuk mencari bagian tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi.

Berdasarkan kajian penelitian di atas terdapat relevansi dengan penelitian ini. Relevansinya mengkaji tentang tindak tutur dengan teori pragmatik. Objek dan pokok permasalahan ketiga penelitian berbeda sesuai dengan kebutuhan penelitian masing-masing. Bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dikaji pada cerita “*Pan Angklung Gadang Dadi Parekan*” dan “*Pan Angklung Gadang Ngelah Tungked Sakti*”.

Pragmatik merupakan studi tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi, terutama hubungan yang terjadi antara kalimat dan konteks serta situasi penggunaan kalimat tersebut (Richards dalam Jumanto 2017:39). Bahasa yang digunakan dalam komunikasi terdapat beberapa hubungan salah satunya terjadi antara kalimat dengan konteks atau situasi yang digunakan dalam kalimat untuk berkomunikasi. Hal yang sama juga diungkapkan Nunan (dalam Jumanto 2017:40) bahwa pragmatik adalah kajian ilmu tentang cara bahasa tersebut digunakan dalam konteks tertentu untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Studi ini memaparkan tentang bagaimana bahasa itu digunakan dalam sebuah komunikasi dengan situasi tertentu yang sesuai agar tercapainya

tujuan yang diharapkan dalam proses komunikasi. Pragmatik merupakan kajian ilmu tentang makna yang digunakan dalam proses komunikasi oleh penutur (atau penulis) dan diinterpretasikan oleh petutur (atau pembaca), yang mencakupi: makna penutur, makna kontekstual, makna tersembunyi, dan ungkapan antara penutur dan petutur. Di samping itu pragmatik mengkaji mengenai maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Wijana (2009: 5) menjelaskan bahwa makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat oleh konteks. Konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

Tindak tutur merupakan kajian ilmu pragmatik yang sangat berkaitan dengan pengujaran bahasa untuk menyatakan sesuatu agar maksud dari penutur dapat diketahui oleh petutur. Setiap komunikasi, penutur dan petutur saling menyampaikan dan menerima informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 50) tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis akan

keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan dalam setiap proses komunikasi terdapat peristiwa tutur.

Menurut Leoni (dalam Sumarsono dan Partama, 2010: 330) tindak tutur adalah bagian dari sebuah peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Pada proses komunikasi terjadi peristiwa tutur (*speech event*) dan tindak tutur (*speech act*) dalam satu situasi tutur. Konteks merupakan situasi yang menjadi latar terjadinya suatu peristiwa tutur (Rahardi dalam Dia, 2012: 2). Kontes dapat dianggap sebagai penyebab terjadinya suatu peristiwa tutur. Hal-hal yang berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasi yang muncul dalam suatu peristiwa tutur sangat bergantung kepada konteks yang menjadi latar terjadinya peristiwa tutur tersebut.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 47) peristiwa tutur adalah terjadi sebuah interaksi linguistik dalam suatu modus tuturan yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu

pokok tuturan pada waktu, tempat, dan situasi tertentu. Peristiwa tutur terbatas pada kegiatan atau aspek kegiatan, yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi pengguna tutur (Hymes dalam Sumarsono 2002 : 320). Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2010 : 48-49), mengungkapkan bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan unsur yakni (1) berlangsungnya pada waktu dan tempat tertentu, (2) adanya partisipan yakni dua pihak yang terlibat dalam petuturan yang dapat berganti peran sebagai penutur dan petutur, (3) mempunyai maksud dan tujuan tertentu, (4) mengacu kepada modus tuturan dan isi tuturan, (5) mengacu pada nada, cara, dan semangat yang berkaitan dengan pesan yang ingin disampaikan dengan senang hati, serius, singkat, dan sebagainya, (6) menggunakan instrumen yang mengacu pada jalur bahasa yang digunakan seperti halnya dengan jalur lisan maupun tulisan, (7) mempunyai aturan atau norma dalam berinteraksi dan norma dalam menafsirkan tuturan penutur, dan (8) menggunakan jenis modus penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Searle (dalam Wijana, 2009: 20-24) mengatakan secara pragmatik ada tiga jenis tindakan atau bentuk tindak tutur

yang diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*), (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary*).

Chaer dan Leonie (2010: 53) mengemukakan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang digunakan dalam menyatakan atau mengatakan suatu dalam bentuk kalimat yang memiliki makna dan dapat dipahami. Tindak tutur ini merupakan tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat yang disesuaikan dengan makna yang terkandung di dalam kata, frasa, dan kalimat yang digunakan (Searle dalam Rahandi, 2005: 35). Tindak tutur lokusi dipandang sebagai proposisi yang mengandung subjek (topik) dan predikat (komentar) yang semata-mata hanya untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya (Wijana, 2009: 20). Menurut Wijana, (1996:18-19) tindak tutur ilokusi mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang isinya mengatakan sesuatu, tetapi dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah bagian sentral untuk memahami tindak tutur (Wijana, 2009: 22). Tindak tutur ilokusi ini dapat

dikatakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur, namun tindak tutur ini tidak mudah untuk diidentifikasi, karena tindak tutur ilokusi berkaitan dengan siapa petutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan.

Konsep tentang penelitian diungkapkan oleh Creswell (dalam Sugiono, 2014) bahwa: *research methods involve the form of data collection, analysis, an interpretation that research proposes for the studies*, bahwa penelitian merupakan proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis, dan memberikan interpretasi terhadap tujuan penelitian. Kajian penelitian yang bersifat kualitatif bertujuan mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada (Sukmadinata, 2011:73).

Kajian penelitian ini analisis data disajikan secara deskriptif kualitatif, data dianalisis berbentuk kalimat-kalimat yang terdapat pada cerpen. Penyajian analisis data menggunakan metode informal yakni dengan untaian kata-kata (Sudaryanto, 2015:145). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik baca dan pilah. Teknik baca dilakukan dengan membaca dialog-dialog yang ada serta

teknik pilah dilakukan dengan memilah atau mengelompokkan bentuk-bentuk tindak tutur yang terdapat pada teks. Data disajikan dengan tanda petik dua (“...”) untuk mengapit padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa Bali. Selanjutnya data bahasa Bali diterjemahkan dengan tanda //...// untuk mengapit padanan kata, frase, atau klausa dalam bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk tindak tutur pada carita “*Pang Angklung Gadang Dadi Parekan*” menunjukkan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi disajikan pada data berikut.

Data 1)

“Inggih yéning sampun wenten penika asapunika, titiang jagi ngiring” (hal 31)

// Kalau sudah ada perintah seperti itu saya pasti ikut//

Data 1) di atas merupakan tindak tutur lokusi yakni tuturan *Pan Angklung Gadang* kepada *Ratu Dewa Agung* bahwa *Pan Angklung Gadang* akan siap dan sanggup melaksanakan semua perintahnya.

Data 2)

(a)“*Yening cai suba nepukin, to ngudiang sing jemak cai sabuké ento. Cai sing nawang, sabuk jaran totonan melakar aji slaka*”(hal 31)

//Kalau kamu sudah melihat jatuh ikat pinggang saya kenapa tidak diambil. Kamu tidak mengetahui bahwa ikan pinggang itu bahannya dari perak//.

(b) *“Ih cai Angklung, sing suud-suud cai ngaenang gelah sebet. Dija cai muruk solah jelé buka kakéné. To ngudiang pecanangan gelah isinin cai tain jaran”*(hal 35)

//Ih kamu Pan Angklung Gadang. Kamu selalu membuat ulah yang aneh, membuat aku sedih. Di mana belajar tingkah laku seperti ini. Kenapa piring tempat makan diisi kotoran kuda//

Data 2) (a) di atas merupakan tindak tutur lokusi yakni tuturan Ratu Dewa Agung berkata kepada Pan Angklung Gadang bahwa tali kuda Ratu Dewa Agung bahannya dari perak sehingga menanyakan kepada Pan Angklung Gadang saat talinya lepas dan jatuh dan tidak diambil. Tuturan ini menunjukkan perkataan yang angkuh dan sombong kepada orang lain, dikalahkan oleh orang yang hidup sederhana tetapi memiliki banyak akal sehat. Data 2) (b) di atas merupakan tindak tutur ilokusi yakni tuturan dari Ratu Dewa Agung mengingatkan kembali Pan Angklung Gadang supaya tidak melakukan tindakan yang aneh lagi seperti menaruh kotoran kuda di tempat makannya. Tuturan ini merupakan cermin bagi masyarakat untuk tidak melakukan tindakan yang aneh, tidak masuk akal

walaupun memiliki alasan dengan perasaan dan pikirannya sendiri.

Data 3)

“Singgih Ratu Dewa Agung, titiang boya ja purun majeng ring Ratu. Tiang saking subakti majeng cokor I Ratu. Nika mawinan napi sane katitah ring ratu, nika sane margiang titiang. Yening ulian punika tiang iwang, inggih pademang sampun titian driki. Kutang bangken titiang driki”(hal 37)

//Uduh Ratu Dewa Agung, bukan saya tidak hormat, apapun perintah Ratu selalu saya laksanakan dengan baik. Kalau saya salah bunuh saja saya dan buang mayat saya di sini//

Data 3) di atas merupakan tindak tutur perlokusi yakni tuturan dari Pan Angklung Gadang kepada Ratu Dewa Agung menyatakan dirinya melaksanakan tugas sesuai dengan perintah. Pada akhirnya Pan Angklung Gadang menantang Ratu Dewa Agung agar membunuhnya dan membuang mayatnya di tempat itu. Tuturan ini merupakan cermin bagi masyarakat untuk bertindak, berpikir, dan berkata yang baik dan jujur serta berani mempertaruhkan nyawa sebagai rasa tanggung jawab.

Bentuk tindak tutur pada carita *“Pang Angklung Gadang Ngelah Tungked Sakti ”* menunjukkan bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi disajikan pada data berikut.

Data 1)

- (a) “*Yéning buin mani tusing ngayah, sinah I déwék lakar suudanga mabanjar, katundung uling guminé. Dija lantás déwék madunungan*”(hal 47)

//Kalau besok tidak kerja ke banjar pasti saya diberhentikan sebagai warga banjar, diusir dari banjar. Di mana cari tempat tinggal lagi//.

Data 1) (a) di atas merupakan tindak tutur lokusi yakni tuturan *Pan Angklung Gadang* bahwa kalau besok tidak kerja bakti di banjar akan dikeluarkan sebagai anggota banjar. Tuturan ini menunjukkan perkataan *Pan Angklung Gadang* bingung karena tidak mampu membayar iuran dan hutang di banjar.

(b)“*Dija dewék jani ngalih pipis. Nyén kone jani lakar ojog silih pipis. Sawireh anaké jani makejang pada perlu tekén pipis. Waluya cara nyilih talenan di rahina Galungane. Sinah suba I dewék lakar kéweh maan nyilih*”(hal 48)

//Di mana sekarang saya mencari uang. Pinjam kepada siapa. Semua orang sedang perlu uang. Seperti meminjam *talenan* (alas untuk memotong makanan) saat hari raya Galungan, pasti tidak dapat pinjam uang//.

Data 1) (b) di atas merupakan tindak tutur lokusi yakni tuturan *Pan Angklung Gadang* sedang bingung dan tidak mampu bayar hutang di banjar. Kalau pinjam yakin tidak dapat karena semua orang sedang memerlukan biaya.

Data 2)

- (a) “*Pan Angklung Gadang, jeroné paling liu matanggeh, kenken jani? Bayah malu pepeson banjaré, tur bayah masih pipis banjaré ané silih Pan Angklung Gadang*”(hal 49)

//Pan Angklung Gadang, kamu paling banyak ada tunggakan hutang, bagaimana sekarang? Bayar semua iuran banjar itu dan hutang yang kamu pinjam di banjar//.

(b)“*Inggih jero karma banjar sareng sami, rahina bénjang tiang nunas mangda jeroné lé dang ngrauhin ring pondok jagi katuran ajengan, sawireh benjang otonan titiang*”(hal 51)

//Warga banjar semua, saya mengundang agar datang ke rumah saya acara makan dan minum karena besok hari lahir saya//

Data 2) (a) di atas merupakan tindak tutur ilokusi yakni tuturan saat *Pan Angklung Gadang* diberi peringatan oleh *Kelian Banjar* (Ketua Lingkungan) untuk membayar iuran banjar serta hutang yang dipinjam oleh *Pan Angklung Gadang*. Selanjutnya data 2) (b) menunjukkan tuturan *Pan Angklung Gadang* yang mampu membayar hutang di banjar sehingga muncul tipu daya untuk mengolok-ngolok warga mengundang makan dan minum ke rumahnya dengan menunjukkan *tungked* saktinya dengan tujuan warga banjar menjadi kagum. *I Gyur*, seorang warga banjar yang kaya raya tetapi pelit sangat

kagum dengan *tungked* saktinya dan pada akhirnya membeli *tungked* itu dengan harapan agar mampu melakukan tindakan yang dilakukan oleh *Pan Angklung Gadang* yakni melempar *tungked* itu dan langsung keluar nasi dan lauk pauk. *Tungked* itu dibeli oleh *I Gyur* seharga 25 ribu, sedangkan hutang *Pan Angklung Gadang* di banjar sejumlah 15 ribu, sehingga masih menyisakan uang 10 ribu. Ternyata *tungked* sakti itu tidak menghasilkan nasi dan lauk seperti yang diinginkan tetapi saat melempar *tungked* itu warga terkena lempar dan putranya menjadi korban sampai meninggal. Tuturan ini menunjukkan akal dan tipu daya *Pan Angklung Gadang* yang sangat cerdas dan licik, sehingga orang lain menjadi korban.

Data 3)

(a)“*Inggih Ratu Bhatara Sasuwunan, tiang nunas ajengan telung sokasi*”(hal 37)

//Yang Mulia, saya minta nasi tiga besek//

(b)“*Inggih Ratu Bhatara Sasuwunan, tiang nunas lawar, sate, komoh, ares sagenapan*”(hal 37)

//Yang Mulia, saya minta lawar, sate, kuah, dan sayur batang pisang//

Data 3) (a) dan (b) di atas merupakan tindak tutur perlokusi yakni tuturan dari *Pan Angklung Gadang* kepada Yang Mulia untuk meminta nasi

sebanyak tiga besek dan lauk serta sayur kuah untuk menjamu warga masyarakat. Pada saat memohon kepada Yang Mulia *Pan Angklung Gadang* seolah-olah mengeluarkan mantra dan melempar *tungked* saktinya ke bangunan yang berada di timur dan di barat. Setelah melempar *tungked* tersebut tersedia nasi, lauk, dan sayur batang pisang. Istri *Pan Angklung Gadang* menyiapkan makanan itu untuk disuguhkan ke warga banjar. Masyarakat dan warga yang menyaksikan menjadi kagum dan sangat percaya bahwa *tungked Pan Angklung Gadang* benar-benar sakti. Tuturan ini hanya rekayasa saja agar warga mengagumi *tungked Pan Angklung Gadang*. Hal ini merupakan cermin bagi masyarakat untuk bertindak, berpikir, dan berkata yang baik dan masuk akal. Tidak selalu percaya dengan orang lain yang bertujuan untuk mengolok-ngolok dan menyengsarakan warga.

SIMPULAN

Cerpen “*Pan Angklung Gadang Dadi Parekan*” menunjukkan tindak tutur lokusi sebanyak 1 tuturan yakni tuturan *Pan Angklung Gadang* bertutur kepada *Ratu Dewa Agung* mengatakan akan melaksanakan segala perintah *Ratu Dewa Agung*. Tuturan ilokusi ditemukan

2 tuturan yakni *Ratu Dewa Agung* bertutur kepada *Pan Angklung Gadang* bahwa tali kuda *Ratu Dewa Agung* bahannya dari perak sehingga menanyakan kepada *Pan Angklung Gadang* saat talinya lepas dan jatuh dan tidak diambil. Tuturan ini menunjukkan perkataan yang angkuh dan sombong kepada orang lain, dikalahkan oleh orang yang hidup sederhana tetapi memiliki akal sehat. Tuturan berikut yakni tuturan dari *Ratu Dewa Agung* mengingatkan kembali *Pan Angklung Gadang* supaya tidak melakukan tindakan yang aneh lagi seperti menaruh kotoran kuda di tempat makannya. Tuturan ini merupakan cermin bagi masyarakat untuk tidak melakukan tindakan yang aneh, tidak masuk akal walaupun memiliki alasan dengan perasaan dan pikirannya sendiri. Selanjutnya tindak tutur perlokusi ditemukan 1 tuturan yakni tuturan dari *Pan Angklung Gadang* kepada *Ratu Dewa Agung* menyatakan dirinya melaksanakan tugas sesuai dengan perintah. Pada akhirnya *Pan Angklung Gadang* menantang *Ratu Dewa Agung* agar membunuhnya dan membuang mayatnya di suatu tempat. Tuturan ini merupakan cermin bagi masyarakat untuk bertindak, berpikir, dan berkata

yang baik dan jujur serta berani mempertaruhkan nyawa sebagai rasa tanggung jawab.

Cerpen "*Pan Angklung Ngelah Tungked Sakti*" menunjukkan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi ditemukan masing-masing 2 tuturan. Tindak tutur lokusi ditemukan pada tuturan *Pan Angklung Gadang* yang menuturkan dirinya memiliki hutang berupa iuran dan pinjam uang di banjar. Perasaan bingung dan ragu-ragu dituturkan karena tidak dapat meminjam uang kepada orang lain karena semua orang memerlukan uang. Tuturan ilokusi ditemukan saat *Jero Bendesa* (Ketua Lingkungan) memberi peringatan kepada *Pan Angklung Gadang* untuk segera membayar semua hutangnya di banjar. Saat itu muncul tipu dayanya mengundang makan dan minum ke rumahnya terkait dengan upacara *otonan* (hari lahirnya). Respon masyarakat pada awalnya melecehkan dan tidak percaya karena *Pan Angklung Gadang* banyak punya hutang dan tidak mungkin bisa mengajak warga untuk makan bersama di rumahnya. Warga banjar akhirnya memenuhi undangan *Pan Angklung Gadang* untuk pesta di rumahnya. Selanjutnya tuturan ilokusi ditemukan saat *Pan Angklung Gadang*

menunjukkan *tungked* saktinya dengan memberi mantra dan melempar ke bangunan di sebelah kiri dan kanan. Pada saat itu pula ditunjukkan telah tersedia nasi, lauk, dan sayur seperti yang diinginkan pada saat berdoa. Warga banjar menjadi kagum termasuk *I Gyur* salah seorang warga yang kaya raya tapi pelit. *I Gyur* membeli *tungked* tersebut agar sama dengan tindakan yang dilakukan oleh *Pan Angklung Gadang*, tetapi tidak memperoleh hasil karena hal tersebut hanya tipu daya *Pan Angklung Gadang* saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer dan Leoni Agustina. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dia, Eva Eri. (2012). *Analisis Praanggapan*. Malang: Madani.
- Djajasudharma, Fatimah. (2006). *Wacana Pemahaman Dan Hubungan Antar Unsur*. Bandung: PT Eresco.
- Jumanto. (2017). *Pragmatik Dunia Linguistic Tak Selebar Daun Kelor Edisi 2*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Karmini, Ni Nyoman. (2011). *Teori Pengkajian Fiksi dan Drama*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Leech, Geoffrent. (2010). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Megayanti, dkk. (2021). “Analisis Bentuk Tindak Tutur Pada Dialog Anime Tokyo Ghouls Karya Sui Ishida”. *Jurnal Daruma Linguistik Sastra dan Budaya Jepang*. Vol 1, Nop 1, pp 119-3
- Mulyana Deddy. (2005). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnamentari, dkk. (2017). “Analisis Jenis, Bentuk, dan Fungsi Tindak Tutur Berita Utama Pada Koran Bali Post” *E-Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Undiksa. Vol 7. No:2
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumarsono, (2010). *Pragmatik: Buku Ajar*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sulatra, dkk. (2021). “Tindak Tutur Ilokusi Dalam Ujaran Eng Tay Dalam Geguritan Sampik Tong Nawang Natah” *Jurnal Linguistik dan Sastra*. 13 (1),1-11
- Suwija, I Nyoman. (2018). *Kamus Anggah-Ungguh Kruna Bali-Indonesia dan Indonesia-Bali*. Denpasar: Pelawa Sari.
- Wijana dan Rohmadi. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar